

# Analisis Misi Kontekstual Berbasis *Entrepreneurship* Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Gereja

**Author:**

Yuliana T.W. Ayu Afandi<sup>1</sup>,  
Yunus D.A. Laukapitang<sup>2</sup>,  
Robi Panggarra<sup>3</sup>,  
Hengki Wijaya<sup>4</sup>

**Affiliation:**

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Teologia  
Jafray Makassar

**Corresponding author:**

yulianaafandi654@gmail.com

**How to cite this article:**

Afandi, Y.T.W.A., Laukapitang, Y.D.A.,  
Panggarra, R. & Wijaya, H. (2025).  
Analisis Misi Kontekstual Berbasis  
*Entrepreneurship* Dan Dampaknya  
Terhadap Pertumbuhan Gereja. *Jurnal  
Teologi Kontekstual Indonesia* 6(2), 92-101.  
<https://doi.org/10.46445/jtki.v6i2.1043>

**Copyright:**

© 2025. The Author.

**Licensee:**

This is an open-access article under the

CC BY-SA license 

**Abstract**

This study examines entrepreneurship-based contextual mission services and their impact on church growth in Liwa, West Lampung. Data were obtained through direct observation to see field conditions, interviews with mission actors using a qualitative *Live History approach*, and follow-up interviews with secondary sources through snowball sampling. In addition, literature studies are carried out by studying books and journals as the basis of theory. The results of the study show that contextual missions based on entrepreneurship are a means of preaching the gospel by utilizing entrepreneurial activities as a bridge so that the gospel is more relevant and touches aspects of community welfare. This mission model has an impact on the growth of the church both quantitatively and qualitatively. Quantitatively, the number of congregations increased; Qualitatively, the congregation is increasingly active in church service through offerings, discipleship, social services, participation in church activities, and involvement in the management of BPJ.

Keywords: entrepreneurship, gospel of God's kingdom, contextual mission, church growth.

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pelayanan misi kontekstual berbasis entrepreneurship dan dampaknya terhadap pertumbuhan gereja di Liwa, Lampung Barat. Data diperoleh melalui observasi langsung untuk melihat kondisi lapangan, wawancara dengan pelaku misi menggunakan pendekatan kualitatif *Live History* serta wawancara lanjutan dengan sumber sekunder melalui *snowball sampling*. Selain itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku dan jurnal sebagai landasan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misi kontekstual berbasis entrepreneurship menjadi sarana pemberitaan Injil dengan memanfaatkan aktivitas wirausaha sebagai jembatan sehingga Injil lebih relevan dan menyentuh aspek kesejahteraan masyarakat. Model misi ini berdampak pada pertumbuhan gereja baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, jumlah jemaat bertambah; secara kualitatif, jemaat semakin aktif dalam pelayanan gereja melalui persembahan, pemuridan, pelayanan sosial, partisipasi kegiatan gereja, dan keterlibatan dalam pengelolaan BPJ.

Kata kunci: *entrepreneurship*, Injil kerajaan Allah, misi kontekstual, pertumbuhan gereja.

## Pendahuluan

Pelayanan penganjilan adalah panggilan mulia yang menjadi tujuan hidup bagi setiap orang Kristen, yang bertujuan untuk memberitakan kabar kesukaan tentang Yesus Kristus kepada dunia (Budidoyo, 2021). Pemberitaan Injil ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga untuk membawa perubahan dalam hidup seseorang melalui kuasa Roh Kudus. Dalam konteks ini, penganjilan yang efektif harus mempertimbangkan latar belakang budaya, pola hidup, dan kondisi sosial masyarakat yang menjadi sasaran (Harefa, 2020). Misi kontekstual, yaitu kemampuan untuk memberitakan Injil dalam kerangka situasi yang dinamis dan relevan dengan kehidupan audiens, menjadi salah satu pendekatan penting dalam penganjilan (Dewa, 2022). Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan pemberitaan ajaran agama, tetapi juga memanfaatkan berbagai peluang yang ada untuk menjangkau jiwa, sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat tersebut (Mawikere, 2022). Pemberitaan Injil harus berfokus pada identifikasi masalah dan peluang dalam masyarakat untuk menciptakan jembatan pelayanan kontekstual yang relevan. Misi kontekstual adalah kemampuan untuk menyampaikan Injil dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi individu atau kelompok, sehingga pesan tersebut dapat dipahami dan diterima melalui kuasa Roh Kudus.

Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Liwa di Lampung Barat, yang dimulai sebagai sebuah pelayanan misi pada tahun 2001, memberikan contoh konkret bagaimana misi kontekstual berbasis *entrepreneurship* dapat membawa dampak signifikan terhadap pertumbuhan gereja (L.M., 2020). P. Ajang sebagai penganjil pertama di daerah ini, mengadopsi pendekatan kewirausahaan untuk membangun relasi dengan masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam. Dalam upaya membangun pelayanan, Pdt. Philipus menggunakan strategi *entrepreneurship*, dimulai dengan usaha jahit, peternakan ayam, dan ikan, hingga mengembangkan usaha kopi Luwak Robusta. Strategi ini tidak hanya membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar, tetapi juga membuka peluang untuk penganjilan pribadi (Situmorang, 2020).

Misi kontekstual menjadi sangat relevan dalam hal ini. Istilah ini menggambarkan kemampuan untuk menyesuaikan pemberitaan Injil dengan situasi dan kondisi tertentu, tanpa mengubah substansi dari pesan itu sendiri (Setiawan, 2020). Konteks budaya, sosial, dan ekonomi dari masyarakat yang dilayani harus dipahami dengan seksama agar pesan Injil dapat diterima dengan baik. Sebagai contoh, penerimaan terhadap Injil di komunitas tertentu bisa sangat bergantung pada bagaimana cara penyampaian pesan tersebut (Wiersbe, 2022). Penyampaian Injil yang relevan, yang mengerti kondisi dan budaya lokal, akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat yang dilayani. Oleh karena itu, misi kontekstual bukan hanya tentang mengubah cara berbicara, tetapi juga tentang memahami dan menghargai setiap aspek kehidupan yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia (Sondopen, 2019).

Pertumbuhan adalah sebuah perubahan yang dijaga dan dipelihara karena gereja atau jemaat sekarang dirombak sedemikian rupa secara progresif dan sistematis untuk melakukan langkah-langkah dalam mengejar per-tumbuhan (Adi, 2020). Di tengah tantangan ini, pendekatan berbasis kewirausahaan atau *entrepreneurship* muncul sebagai solusi yang kreatif dan efektif. Salah

satu contoh nyata dari hal ini dapat ditemukan dalam pelayanan P. Ajang di Liwa, Lampung Barat. Ketika beliau pertama kali menginjakkan kaki di sana pada tahun 2001, beliau menghadapi situasi yang sangat sulit. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam itu sangat tertutup terhadap agama lain, bahkan seringkali berusaha mengusir mereka yang dianggap membawa ajaran asing (Arifianto et al., 2020). Pada saat itu, Pdt. Philipus memutuskan untuk menggunakan pendekatan yang tidak biasa: menyembunyikan identitasnya sebagai seorang pendeta dan memilih untuk berperan sebagai seorang pengusaha. Melalui berbagai usaha, mulai dari usaha jahit, peternakan ayam, hingga akhirnya membuka usaha kopi luwak, beliau membangun relasi dengan masyarakat setempat. Melalui usaha ini, Pdt. Philipus tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan, tetapi juga membuka peluang untuk berbagi Injil secara lebih personal dan kontekstual.

Melalui usaha yang dibangun, Pdt. Philipus tidak hanya berfokus pada pengembangan ekonomi keluarga, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk membagikan Injil secara lebih luas. Strategi kewirausahaan yang dikenal dengan istilah *entrepreneurship* ini terbukti menjadi cara efektif untuk menjangkau jiwa-jiwa dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat (Ariyanto, 2021). Dalam konteks misi kontekstual berbasis kewirausahaan, membuktikan bahwa melalui usaha dan kerja keras, Injil dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, meskipun dengan latar belakang yang sangat berbeda. Perusahaan yang beliau dirikan tidak hanya menjadi sarana untuk menyebarkan Injil, tetapi juga sumber pendapatan yang mendukung pelayanan gereja (Hulu, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan misi kontekstual berbasis *entrepreneurship* di GKII Liwa dan bagaimana dampaknya terhadap pertumbuhan gereja. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana strategi kewirausahaan ini berkontribusi terhadap pertumbuhan gereja, baik dari aspek sosial-ekonomi maupun dalam hal penguatan iman jemaat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan panduan bagi para hamba Tuhan dan penginjil untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan misi penginjilan yang relevan dengan konteks sosial dan ekonomi masyarakat yang dilayani. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang pentingnya misi kontekstual berbasis *entrepreneurship*, tetapi juga dapat menjadi pedoman praktis bagi penginjilan di daerah-daerah yang memiliki tantangan serupa. Sebagai salah satu bentuk dedikasi akademik, penelitian ini juga bertujuan untuk menyumbangkan pemahaman baru mengenai penginjilan yang adaptif dan berbasis pada pemberdayaan ekonomi untuk mendukung pertumbuhan gereja secara berkelanjutan.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan di GKII Liwa, Lampung Barat, yang telah menjadi objek pengamatan penulis selama enam bulan dalam kegiatan praktek kerja lapangan. Dengan melakukan observasi/pengamatan langsung dengan P. Ajang di Makassar, pada tanggal 05 Maret 2023. Lokasi ini dipilih karena relevansinya dengan topik yang diteliti, serta keterlibatan langsung penulis dalam konteks sosial dan keagamaan yang ada di gereja tersebut. Peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan P. Ajang dan jemaat gereja sebagai informan kunci. Selain itu, analisis data dilakukan dengan cara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam

mengenai implementasi misi kontekstual berbasis *entrepreneurship*, serta dampaknya terhadap pertumbuhan gereja dan ekonomi jemaat di GKII Liwa (Nazir, 2020). Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami keberhasilan model misi kontekstual berbasis *entrepreneurship* dalam membangun gereja dan pemberdayaan ekonomi di daerah terpencil seperti Lampung Barat (Nazir, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan misi kontekstual berbasis *entrepreneurship* yang dijalankan oleh P. Ajang dan dampaknya terhadap pertumbuhan GKII Liwa, Lampung Barat. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan metode *Life History* serta *Snowball Sampling* dalam pengumpulan data. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam konteks dan dinamika yang melatarbelakangi pelaksanaan misi tersebut, serta dampaknya terhadap komunitas jemaat (Raco, 2020).

Metode studi kasus *Life History* dipilih untuk menggali perjalanan hidup dan pengalaman P. Ajang dalam melaksanakan misi kontekstual yang mengintegrasikan kewirausahaan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek personal dan kontekstual dalam kehidupan P. Ajang, yang menjadi pelaku utama dalam misi tersebut. Kehidupan pribadi beliau sebagai seorang misionaris dan pengusaha, serta transformasi yang terjadi pada jemaat gereja, akan dianalisis untuk melihat sejauh mana model misi kontekstual berbasis *entrepreneurship* memberikan dampak terhadap pertumbuhan gereja dan pemberdayaan ekonomi jemaat. Melalui metode *Life History*, peneliti dapat memahami secara komprehensif perjalanan P. Ajang dalam membangun gereja dan komunitas ekonomi yang mandiri (Raco, 2020).

Untuk mengumpulkan data yang lebih luas dan mendalam, penelitian ini juga menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Teknik ini diawali dengan wawancara kepada P. Ajang sebagai informan kunci, yang kemudian akan diikuti oleh wawancara dengan sumber-sumber lainnya yang terhubung langsung dengan pelaksanaan misi, seperti jemaat gereja yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan (Sugiono, 2020). Proses pengumpulan data ini akan berkembang secara bertahap, dimulai dengan wawancara terhadap informan utama, yang kemudian mengarahkan peneliti untuk mewawancarai individu-individu lain yang relevan dalam konteks penelitian ini. Pendekatan *Snowball Sampling* memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan mendalam mengenai implementasi misi kontekstual serta dampaknya terhadap pertumbuhan gereja (Sugiono, 2020).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai penerapan misi kontekstual berbasis *entrepreneurship* di GKII Liwa, Lampung Barat, serta dampaknya terhadap pertumbuhan gereja dan pemberdayaan ekonomi jemaat. Dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang efektivitas model misi tersebut, tetapi juga menyuguhkan perspektif baru mengenai integrasi antara kegiatan keagamaan dan kewirausahaan dalam membangun komunitas yang mandiri (Wijaya, 2019). Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi gereja-gereja lain yang ingin mengembangkan misi yang relevan dengan kebutuhan kontekstual masyarakat setempat, serta

memberikan kontribusi pada pengembangan teori misi kontekstual dan kewirausahaan sosial. Melalui pendekatan yang berbasis pada pengalaman nyata dan analisis yang tajam, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendekatan yang lebih holistik dapat membawa perubahan positif baik secara spiritual maupun ekonomi bagi masyarakat di daerah terpencil (Sugiyono, 2012).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Pdt. P. Ajang serta beberapa anggota jemaat dan masyarakat sekitar, dapat dipahami bahwa misi kontekstual yang diterapkan oleh beliau di Liwa, Lampung Barat, bukan hanya sekadar strategi untuk memperkenalkan Injil, tetapi juga merupakan sebuah usaha untuk menjawab tantangan sosial dan budaya yang ada. Dalam proses penginjilan ini, Pdt. Philipus tidak hanya mengandalkan metode penginjilan tradisional, melainkan memanfaatkan pendekatan berbasis *entrepreneurship* yang memungkinkan beliau untuk berinteraksi lebih dekat dengan masyarakat setempat. Melalui observasi langsung dan wawancara dengan para pihak terkait, terungkap bahwa keberhasilan misi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan beliau untuk menyesuaikan metode pelayanan dengan konteks lokal, serta memanfaatkan peluang ekonomi untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan saling menguntungkan antara gereja dan masyarakat di Liwa.

Narasumber memberikan pernyataan mengenai keberhasilan pelayanan kontekstual yang terjadi di sana, yaitu dengan melakukan beberapa prinsip di dalamnya, yaitu:

*Pertama*, Identitas diri. setiap tenaga misi kontekstual, untuk mencapai tujuan dari pelayanan misi serta penerimaan dari masyarakat setempat, tentu diperlukan sebuah identitas yang dapat meyakinkan atau menjadi *platform* yang jelas untuk berjaga-jaga dari setiap hal yang sekiranya menjadi tantangan selama proses misi berlangsung. Identitas ini berfungsi agar penerimaan itu dapat kita peroleh dari masyarakat. Dari identitas ini juga menjadikan diri beserta keluarganya menjadi cukup diperhitungkan di tengah-tengah masyarakat di lokasi pelayanannya. Identitas sosial adalah konsep diri individu kehadiran individu dalam masyarakat tempat individu berada dan timbul dari pengertian identitas sosialnya (Taylor et al., 2006). "Kesadaran seseorang akan identitas sosialnya mendorong dirinya untuk bersatu dengan komunitas kelompok dan menjadi bagian dalam kelompok tersebut. Karena itu penting sekali seseorang memaknai identitas sosial demi menjaga persatuan dan keberadaan dirinya dalam suatu kelompok," (Hasibuan, 2021, p. 169).

*Kedua*, Pelatihan dan Perencanaan. Pelaku misi perlu terlebih dahulu mensurvey beberapa kali lokasi tersebut, hal ini berfungsi untuk mengenal terlebih dahulu lokasi agar memahami persiapan apa yang perlu dilakukan untuk menjadi bekal masuk dalam lokasi pelayanan tersebut. Setelah mengerti dan memahami maka langkah yang diambil selanjutnya adalah memperlengkapi diri dengan mengikuti pelatihan keterampilan guna menggali potensi diri agar dapat menjadi mandiri serta jembatan untuk pendekatan oleh masyarakat setempat. Penting bagi seorang tenaga misi kontekstual berbasis *entrepreneurship* mengenal dengan baik lokasi yang akan dituju, mengingat setiap tempat memiliki konteks yang berbeda, dari pengamatan ini maka akan melahirkan persiapan yang baik. Persiapan ini sangat penting untuk menjadi langkah awal dalam

melaksanakan program penginjilan, karena di waktu inilah tenaga penginjil harus benar-benar melakukan persiapan dan rencana yang matang, agar ketika sampai di lokasi pelayanan sudah memiliki modal atau langkah awal yang akan dilakukan. Temuan Lee (2019, p. 258) dapat memotivasi para pelatih misionaris di gereja-gereja lokal dan lembaga misi lintas budaya lainnya untuk memberikan pelatihan misi pra-keberangkatan yang menekankan pembelajaran kelompok kecil, pandangan dunia alkitabiah, dan homogenisasi inkarnasi, dan pada gilirannya, berkontribusi terhadap penilaian dan pengembangan program pelatihan misionaris yang peka terhadap kebutuhan persiapan antarbudaya yang bersifat taktis.

*Ketiga*, sikap dalam melaksanakan misi kontekstual berbasis *entrepreneurship*. Beberapa sikap yang perlu dimiliki oleh pelaku misi dengan menggunakan pendekatan *entrepreneurship* supaya dapat berhasil dan mencapai tujuan utama dengan baik, yaitu Injil dapat menjadi relevan. Beberapa sikap tersebut dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut (Ajang, Mei 2023).

- Kreatif. Dalam pelayanan kontekstual sangat perlu memiliki sikap kreatif yang dapat menjadi dukungan dalam pelaksanaan pelayanan, karena dalam pelayanan kontekstual pelaku misi dituntut untuk dapat menggali potensi diri yang ada agar dapat menjadi jembatan untuk dapat menjadi jembatan dalam menjalin komunikasi dan hubungan kepada orang lain.
- Mandiri. Pendekatan *entrepreneurship* diperlukan sikap ini karena ini lahir dari dalam diri pelaku misi dan dengan penuh kesadaran untuk dapat melakukannya. Sikap ini juga menunjukkan ketergantungan hanya kepada Tuhan, bukan ke pihak-pihak lain. Dari sikap ini juga akan melahirkan pelayanan yang mandiri serta gereja yang mandiri.
- Jujur dan Konsekuen. Kedua sikap ini tentu sangat mendukung pencapaian hasil dalam pelaksanaan penginjilan agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang salah, seperti menggunakan *entrepreneurship* untuk memperkaya diri dan mengesampingkan pelayanan, karena setiap yang diperoleh dari kegiatan ini harus kembali diarahkan kepada Tuhan. Konsekuen dengan misi utama dalam penginjilan ini, yaitu menggunakan kegiatan wirausaha agar Injil menjadi relevan dan mendukung pelayanan pekerjaan Tuhan.
- Tidak Cepat Berpuas Diri. Dengan menggunakan pendekatan *entrepreneurship* yang telah mampu menghasilkan hal-hal baik, yang sifatnya menolong dan berdampak besar, maka pelayanan tersebut lambat laun akan menjadi pudar, rasa semangat itu akan kian menurun. Seharusnya seorang pelaku misi tidak cepat berpuas diri agar semangat pelayanan tersebut tidak menjadi kendor dan tetap terus menerus dapat dilakukan.
- Bertanggung Jawab. Sikap ini sangat diperlukan, karena berkaitan dengan masa depan pelayanan itu sendiri. Dalam setiap tugas tentu perlu dilakukan dengan penuh tanggung jawab agar tujuan dari misi tersebut dapat tercapai.
- Komitmen yang Kuat. Komitmen yang kuat akan membantu menolong untuk tetap bertahann di tengah pergumulan yang ada. Hal ini menjadi bagian penting dalam setiap menjalankan tugas tanggung jawab dalam hal apapun.
- Berpendirian Teguh. Dengan sikap ini akan menolong para pelaku misi dengan pendekatan *entrepreneurship* untuk tetap dapat fokus dengan tujuan utama yaitu berbagi Injil. Karena akan

muncul begitu banyak godaan dari hasil pendekatan ini yang berkaitan dengan keuntungan dan juga uang yang dihasilkan dari kegiatan wirausaha.

- Relasi Berkorban. Dalam setiap tugas diperlukan sebuah loyalitas agar tugas tersebut dapat membawakan hasil yang maksimal, begitu juga dalam dunia pelayanan kontekstual, diperlukan sebuah kerelaan untuk berkorban dari setiap bagian aspek apapun. Berkorban dari segi materi, tenaga, hati, dan lain sebagainya. Semuanya itu dapat menjadi pendukung untuk tercapainya tujuan utama dalam pelaksanaan misi tersebut.

*Keempat*, membangun relasi terhadap orang setempat dengan berkunjung ke rumah-rumah. Relasi atau hubungan antar manusia menjadi sangat penting dalam pelaksanaannya, terutama dalam pelaksanaan misi, tentu hal utama yang ingin dicapai adalah penerimaan oleh orang setempat. Membangun relasi diawali dengan perkenalan kemudian berkunjung ke rumah-rumah agar relasi menjadi lebih dalam dan intens. Sehingga tenaga penginjil memiliki kesempatan yang besar untuk berbagi Injil karena memiliki waktu yang cukup panjang. Dengan cara seperti ini juga memberi peluang bagi tenaga penginjil untuk memperluas relasi terhadap tetangga sekitar dengan memberi bantuan, pertolongan, dan juga perhatian kepada setiap orang.

*Kelima*, bergabung dengan organisasi pengusaha kopi luwak. Dari usaha yang dijalankan dengan *platform* bisnis yang jelas yaitu mendirikan perusahaan sederhana, maka dengan ini dia mengambil kesempatan untuk membuka relasi menjadi lebih luas. Pengusaha lain di lokasi tersebut yang juga bergelut di bidang bisnis yang sama yaitu kopi luwak, maka ia memutuskan untuk bergabung ke dalam organisasi bisnis ini. Dengan tujuan membuka jaringan relasi menjadi lebih luas, dan cara ini memungkinkan peluang lebih besar untuk masuk dan berkunjung di tempat lain. Dengan bergabung bersama organisasi ini dia menjelaskan bahwa menjadi peluang besar karena dia jadi mengenal orang banyak, seperti para haji yang juga bergelut dibidang bisnis, kemudian juga berdampak baik bagi bisnisnya karena menjadi lebih dikenal dan berkembang karena bertemu dengan mitra baru. Artinya memperluas jaringan penginjilan.

*Keenam*, belajar memproduksi kopi luwak kualitas baik. Misionaris serius dalam menggeluti bidang bisnis ini untuk mendukung pekerjaan pelayanan misi Tuhan, maka dia memiliki dedikasi kuat untuk fokus mengelolanya. Dia percaya bahwa ketika memberikan yang terbaik dalam kualitas kopinya maka akan menjadikan konsumen memiliki ketertarikan tersendiri bagi kopi luwak produksinya. Maka dia dengan sendirinya belajar untuk memproduksi kopi luwak dengan kualitas baik, di mana pada awalnya biji kopi itu di sortir bagi biji kopi luwak yang super, kemudian digiling, dicampurkan dengan pisang, dan diberikan kepada luwak untuk dimakan. Setelah itu ada proses selanjutnya dengan jangka waktu yang cukup lama sampai menemukan kualitas biji kopi kering dengan kadar air paling rendah. Memang ini bukan proses kopi luwak yang pada umumnya, namun dengan kegigihan dan ketelitiannya dalam memproduksi kopi inilah yang menjadikan kopi luwaknya dikenal memiliki kualitas yang baik. Ini semua dia peroleh bukan karena mendapatkan pelatihan khusus tetapi hanya dengan pemahamannya secara pribadi terhadap biji kopi yang selama beberapa tahun dia pelajari dan pahami, akhirnya membawanya kepada pembelajaran yang otodidak. Maka hasil yang diperoleh dari kualitas kopi yang berdampak baik pada penjualan yang meningkat karena konsumen juga selektif dalam membeli kopi yang berkualitas baik.

*Ketujuh*, perkembangan JRT menjadi gereja. Pada mulanya sebelum menjadi gereja permanen saat ini, jemaat di sana merupakan jemaat rumah tangga (JRT). Dengan beranggotakan keluarga P. Ajang sendiri beserta satu keluarga jemaat mula-mula yang berjumlah lima orang. Mereka melaksanakan ibadah di rumah kediaman P. Ajang setiap hari minggu, setelah itu jemaat ini menjadi berkembang dengan bertambahnya anggota jemaat. Karena rumah tidak lagi muat untuk digunakan maka gudang yang awalnya digunakan sebagai tempat penampungan kopi yang akan dipasarkan dialih fungsikan menjadi rumah ibadah. Kemudian seiring berjalannya waktu gedung gereja itu direnovasi untuk menjadi tempat yang lebih memungkinkan untuk melangsungkan ibadah. Tentu hasil ini terjadi dengan signifikan karena pelaku misi melakukan pendekatan-pendekatan yang intensif dengan masyarakat di sana lewat kegiatan harian dan juga melibatkan mereka di dalam usahanya. Alhasil dia memiliki peluang yang baik untuk berbagi Injil dan mereka menjadi percaya atau terima Yesus sehingga mereka ikut masuk bergabung di dalam persekutuan di gereja.

Dampak misi kontekstual berbasis *Entrepreneurship* bagi pertumbuhan gereja adalah secara kuantitas dengan menggunakan setiap usaha yang dibangun agar menjadi jembatan untuk berbagi Injil, dia bersama dengan istri konsisten dengan apa yang menjadi komitmen awal yaitu melakukan pendekatan untuk memenangkan jiwa. Setiap orang yang bertemu dengannya tentu akan selalu mendengar kebenaran, karena metode ini yang dia pakai dalam pelayanan, yaitu penginjilan model *one to one* dengan bantuan jembatan kontekstual yang telah dijalankan. Maka dari itu, mulai terbentuklah jemaat rumah tangga (JRT), masih dengan jumlah yang sedikit. Dia bersama dengan anggota JRT melakukan ibadah di rumah kediaman mereka sendiri. Di sana mereka diajar dengan firman Tuhan, diajar untuk menyanyi lagu rohani, belajar penyembahan, dan pendalaman Alkitab. Dia menjelaskan bahwa cara Tuhan untuk menarik jiwa-jiwa menjadi percaya itu sangat unik sekali, prinsip dia adalah dengan siapapun dia bertemu dia akan berusaha masuk ke dalam lingkup pergaulan mereka dan berbagi Injil lewat kegiatan tersebut. Intinya adalah dia hanya ingin menanam kebenaran, tidak boleh terjadi praktik kristenisasi, yang artinya memindahkan agama lain menjadi Kristen dengan paksa.

Secara kualitas, kemajuan tingkat ekonomi yang jemaat miliki, mereka mulai bisa memberi diri untuk mendukung pelayanan pekerjaan Tuhan di gereja. Mereka sudah bisa memberi persembahan, bahkan hasil dari penjualan kopi mereka boleh memberi persepuluhan. Narasumber ketiga menjelaskan bahwa karena usahanya menunjang penjangkauan dan juga pemuridan, itulah yang membuat jemaatnya bertumbuh, karena keluarga yang berhasil dimenangkan dan masuk ke gereja itu merasa nyaman dengan bisnis dan identitasnya, karena seorang pemimpin yang melibatkan jemaat serta mendorong jemaat juga untuk terlibat adalah baik, karena itu yang akan membuat jemaat merasa tertolong dengan keberadaannya. kegiatan pendekatan ini, yang telah menghasilkan jemaat, juga sarana untuk menunjang persekutuan, membuat jemaat menjadi bersemangat, mereka sudah mulai belajar untuk berdoa, memimpin pujian, terlibat dalam pelayanan altar, terlibat dalam kepengurusan BPJ, dan menunjukkan antusias untuk mau terus belajar pendalaman Alkitab, itu sebabnya di setiap hari sabtu dia mengadakan pemuridan. Jemaat juga mulai aktif terlibat dalam pelayannya holistic gereja, mereka mau ikut membantu masyarakat

dan anggota jemaat lain yang jika mengalami kesulitan. Selain itu juga mereka mulai berani untuk bersaksi bagi keluarga, dan masyarakat sekitar, lewat gaya hidup yang mereka tunjukkan di setiap kegiatan harian mereka.

## **Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelayanan misi kontekstual berbasis *entrepreneurship* di Liwa, Lampung Barat, merupakan upaya yang sangat relevan dalam menjawab tantangan sosial dan spiritual di wilayah tersebut. Pelayanan ini berawal dari panggilan mendalam untuk melayani masyarakat yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan dihadapkan pada berbagai risiko, termasuk tingkat kriminalitas yang tinggi. Dalam menjalankan misi, para pelaku misi melakukan persiapan yang sangat cermat, termasuk survei lokasi, pelatihan keterampilan, serta pendekatan budaya yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan mengintegrasikan kewirausahaan dalam pelayanan, seperti usaha kopi luwak yang melibatkan masyarakat lokal, mereka berhasil menjalin hubungan yang lebih dekat dengan komunitas setempat, membangun kepercayaan, dan membuka peluang untuk penyebaran Injil yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga membentuk identitas pelayanan yang diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga mendukung pertumbuhan gereja secara signifikan, baik dalam kuantitas maupun kualitas.

Sebagai rekomendasi, sangat penting bagi setiap penginjil kontekstual untuk mempersiapkan diri dengan penuh kesadaran akan panggilan Tuhan, serta menggali potensi pribadi yang ada dengan penuh kreativitas dan dedikasi. Kesadaran akan identitas dan tujuan pelayanan yang jelas akan menjadi fondasi yang kuat dalam membangun relasi dengan masyarakat. Selain itu, untuk lembaga dan pihak yang terlibat dalam misi kontekstual, menjaga kerahasiaan dan keunikan strategi misi sangatlah penting agar gerakan ini tetap efektif dan tidak mudah dipahami oleh masyarakat luas. Pendekatan berbasis kewirausahaan terbukti relevan dan bermanfaat, namun usaha-usaha yang dijalankan perlu dikembangkan lebih lanjut, bahkan legalisasi usaha menjadi hal yang krusial untuk mendukung keberlanjutan dan kemandirian pelayanan. Akhirnya, penelitian lebih lanjut tentang pengembangan pelayanan misi kontekstual berbasis kewirausahaan akan sangat bermanfaat, tidak hanya untuk memperdalam pemahaman, tetapi juga untuk memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan misi yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan.

## **Rujukan**

- Adi, S. (2020). Kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis dan Teologis. *KURIOS*, 6(1), 18-34. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.123>
- Ajang, P. (2023, Mei). *Wawancara* [Telepon].
- Arifianto, Y. A., Agung, W., & Tamtomo, S. B. (2020). Membangun Paradigma Tentang Misi sebagai Landasan dan Motivasi untuk mengaktualisasi Amanat Agung. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 131-141. <https://doi.org/10.55097/sabda.v1i2.13>
- Ariyanto, A. (2021). *Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Sejak Dini*. Insan Cendekia Mandiri.
- Budidoyo, S. (2021). *Memimpin dan Melayani Seperti Yesus*. ANDI.

- Dewa, A. D. K. (2022). Studi Kristis Alkitabiah Karunia Bernubuat di Tinjau Dari Teologi Pentakosta. *LENTERA KARYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora*, 6(4), 59–66.
- Harefa, F. L. (2020). Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 50–61. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>
- Hasibuan, S. (2021). Makna Dan Fungsi Label Kehormatan Israel Dalam Keluaran 19:6 Ditinjau Dari Teori Identitas Sosial. *Jurnal Apokalupsis*, 12(2), 166–187. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i2.28>
- Hulu, A. (2021). Pelayanan Kontekstual Rasul Paulus Ditinjau Dari 1 Korintus 9:19-23. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(2), 13-24. <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/104>
- Lee, P. S. (2019). Impact of Missionary Training on Intercultural Readiness. *Mission Studies*, 36(2), 247–261. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341651>
- M., Yusuf L. (2020). Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(2), 60–75. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i2.33>
- Mawikere, M. C. S. (2022). Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 496–512. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.554>
- Nazir, Mohj. (2020). *Metode Penelitian* (10th ed.). Ghalia Indonesia.
- Raco, J. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Setiawan, D. E. (2020). Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(2), 160–180. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>
- Situmorang, J. (2020). *Strategi Misi Paulus*. ANDI Offset.
- Sondopen, D. (2019). Relasi antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan Gereja. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 3(2), 95–105. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>
- Sugiono, S. (2020). Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 87–102. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, R & D*. Alfabeta.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2006). *Social Psychology*. Pearson/Prentice Hall.
- Wiersbe, W. W. (2022). *Hikmat di Dalam Kristus*. Kalam Hidup.
- Wijaya, H. (2019). *Analisa Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.